

**HUBUNGAN ANTARA PEMBIASAAN 3S (SENYUM SALAM SALIM) DAN
KETELADANAN PENDIDIK TERHADAP AKHLAK ANAK RAUDHATUL ATHFAL
AL-KAUTSAR WONOASRI KECAMATAN WONOASRI
KABUPATEN MADIUN**

Siti Musidah¹, Dr. KH. Mustofa, M.Ag.², Dr. Samsudin, M.Pd.³

Pascasarjana INSURI Ponorogo; Indonesia

alexnass921@gmail.com¹, mustofa030858@gmail.com², samsudi.sd@gmail.com³

E-mail koresponden; alexnass921@gmail.com

WhatsApp Number; 085697581243

Submitted: 10/09/2026

Revised:

Accepted:

Published:

Abstract

Master of Islamic Religious Education Program, Graduate School, Sunan Giri Institute of Ponorogo, 2026. This study aimed to examine the correlation between 3S habituation (Smile, Greeting, and Hand-Kissing as a gesture of respect), educators' role modeling, and the moral character of early childhood learners at RA Al-Kautsar Wonoasri, Madiun Regency. The implementation of the 3S culture is an integral part of character education intended to foster positive behavior and noble character among children. This study employed a quantitative correlational approach. The population consisted of 30 students and 4 educators, all of whom were selected through a saturated sampling technique (total sampling). Data were collected through questionnaires, observations, and documentation. The findings showed that 3S habituation had a significant correlation with children's moral character, as indicated by a Linearity significance value of 0.013 (< 0.05). In contrast, educators' role modeling did not demonstrate a significant partial correlation, with a Linearity significance value of 0.305 (> 0.05). Simultaneously, 3S habituation and educators' role modeling demonstrated a moderate correlation with children's moral character, with an R value of 0.448 and an R Square value of 0.201, indicating a contribution of 20.1%. The study concludes that 3S habituation plays a more dominant role in shaping children's moral character, while both variables jointly contribute to the development of akhlaqul karimah in early childhood.

Keywords

Akhlaqul Karimah; Children's Moral Character; Educators' Role Modeling; 3S Habituation.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dalam aspek kognitif, sosial-emosional, maupun moral. Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang Raudhatul Athfal (RA) tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak pada anak usia dini membutuhkan proses pendidikan yang dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung.

Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan anak usia dini adalah budaya 3S, yaitu senyum, salam, dan salim. Pembiasaan 3S merupakan bentuk perilaku sederhana yang mengandung nilai kesopanan, penghormatan, keramahan, dan kepedulian terhadap orang lain. Senyum dapat mencerminkan sikap ramah dan bersahabat, salam merupakan bentuk komunikasi yang mengandung nilai kesantunan dan penghormatan, sedangkan salim menjadi salah satu bentuk penghormatan anak kepada guru dan orang yang lebih tua. Apabila dilakukan secara terstruktur, berulang, dan konsisten, pembiasaan tersebut diharapkan dapat menjadi bagian dari perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, pembentukan akhlak anak usia dini masih menghadapi berbagai persoalan. Berdasarkan permasalahan yang menjadi latar penelitian di RA Al-Kautsar Wonoasri Kabupaten Madiun, masih ditemukan anak yang belum terbiasa mengucapkan salam, kurang menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, serta belum optimal dalam berinteraksi secara santun dengan guru maupun teman sebaya. Proses penanaman nilai-nilai akhlak juga belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembentukan akhlak yang lebih terencana, sistematis, dan dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan.

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten memiliki keterkaitan dengan pembentukan perilaku anak. Dalam perspektif behavioristik Burrhus Frederic Skinner, perilaku individu dapat terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berulang dan terorganisasi. Dengan demikian, pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara sistematis dalam lingkungan pendidikan dapat menjadi salah satu sarana dalam membentuk perilaku anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan tersebut akan semakin bermakna apabila

didukung oleh keteladanan pendidik karena anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di lingkungan sekitarnya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter anak. Suyadi menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis karakter pada anak usia dini menempatkan pembiasaan sebagai bagian penting dalam proses perkembangan karakter. Penelitian Rahmawati mengenai implementasi budaya 3S juga menunjukkan adanya keterkaitan penerapan budaya 3S dengan peningkatan sikap sopan santun anak. Sementara itu, Hidayat dan Nur menegaskan bahwa keteladanan guru yang disertai pembiasaan dapat memperkuat proses pembentukan akhlak anak usia dini. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif dan keteladanan pendidik merupakan unsur penting dalam pendidikan karakter anak.

Meskipun demikian, kajian mengenai hubungan pembiasaan 3S dengan akhlak anak pada konteks Raudhatul Athfal masih perlu dikembangkan, khususnya melalui pengukuran kuantitatif terhadap indikator pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur. Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus pengujian hubungan antara pembiasaan 3S yang terstruktur, keteladanan pendidik, dan akhlak anak usia dini dalam konteks pendidikan berbasis nilai religius di RA Al-Kautsar Wonoasri Kabupaten Madiun. Pembiasaan 3S tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rutin, tetapi dikaji sebagai variabel yang memiliki indikator terukur sehingga hubungan dengan akhlak anak dapat dianalisis secara empiris.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pembiasaan 3S (senyum, salam, salim) dengan akhlak anak usia dini di RA Al-Kautsar Wonoasri Kabupaten Madiun, menganalisis hubungan antara keteladanan pendidik dengan akhlak anak usia dini, serta menganalisis hubungan pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik secara simultan dengan akhlak anak usia dini. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter dan pendidikan akhlak pada anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan lembaga RA dalam mengembangkan program pembiasaan dan keteladanan yang lebih terencana, sistematis, dan berkelanjutan guna mendukung pembentukan akhlaqul karimah anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional (*correlational research*) untuk menganalisis hubungan antara pembiasaan 3S (senyum, salam, salim), keteladanan pendidik, dan akhlak anak usia dini. Penelitian tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel, tetapi mengukur hubungan antarvariabel dalam kondisi alami di RA Al-Kautsar Wonoasri Kabupaten Madiun. Variabel penelitian terdiri atas pembiasaan 3S (X1), keteladanan pendidik (X2), dan akhlak anak usia dini (Y).

Populasi penelitian terdiri atas 30 peserta didik RA Al-Kautsar Wonoasri dan 4 pendidik. Karena jumlah populasi relatif terbatas, seluruh anggota populasi dijadikan sampel dengan teknik *sampling jenuh* (*total sampling*). Pendidik berperan sebagai responden yang memberikan penilaian terhadap perilaku anak berdasarkan pengamatan selama kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk mengukur pembiasaan 3S, keteladanan pendidik, dan akhlak anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Pembiasaan 3S meliputi senyum, salam, dan salim; keteladanan pendidik meliputi sikap, disiplin, dan keramahan; sedangkan akhlak anak meliputi hormat, tolong-menolong, dan disiplin. Instrumen menggunakan skala penilaian 1–5. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa daftar hadir, jadwal pembelajaran, foto kegiatan, dan laporan pembinaan guru.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran data melalui nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Analisis inferensial meliputi uji normalitas dan uji linearitas sebagai uji prasyarat, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik dengan akhlak anak secara parsial maupun simultan. Pengujian dilakukan berdasarkan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Kautsar Wonoasri, Kabupaten Madiun, dengan jumlah responden sebanyak 30 peserta didik. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pembiasaan 3S (senyum, salam, salim) dan keteladanan pendidik terhadap akhlak anak usia dini. Data penelitian diperoleh melalui instrumen observasi yang masing-masing variabel terdiri atas 10

pernyataan dengan menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Data selanjutnya dikonversi ke dalam bentuk skor dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta uji prasyarat dan regresi linear berganda.

1. Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan gambaran skor pembiasaan 3S (X_1), keteladanan pendidik (X_2), dan akhlak anak (Y) sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pembiasaan 3S (X_1)	30	34,00	39,00	37,0333	1,51960
Keteladanan Pendidik (X_2)	30	30,00	36,00	33,3000	2,32156
Akhlak Anak (Y)	30	32,00	40,00	37,5000	1,65571

Sumber: Data penelitian, diolah dengan SPSS versi 18.

Berdasarkan Tabel 1, variabel pembiasaan 3S memiliki skor minimum 34,00 dan maksimum 39,00 dengan nilai rata-rata 37,0333 dan standar deviasi 1,51960. Variabel keteladanan pendidik memiliki skor minimum 30,00 dan maksimum 36,00 dengan rata-rata 33,3000 dan standar deviasi 2,32156. Sementara itu, variabel akhlak anak memiliki skor minimum 32,00 dan maksimum 40,00 dengan rata-rata 37,5000 dan standar deviasi 1,65571.

Nilai rata-rata yang relatif tinggi pada ketiga variabel menunjukkan bahwa pembiasaan 3S, keteladanan pendidik, dan akhlak anak berada pada kondisi yang baik. Standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data relatif homogen dan tidak terdapat perbedaan skor yang terlalu ekstrem antarresponden.

2. Hasil Observasi Pembiasaan 3S

Hasil observasi terhadap pembiasaan 3S menunjukkan bahwa skor peserta didik berada pada rentang 34–39 dari skor maksimal 40. Persentase skor peserta didik berkisar antara 85% sampai 97,5%. Sebagian besar peserta didik memperoleh skor di atas 90%.

Tingginya skor tersebut menunjukkan bahwa praktik senyum, salam, dan salim telah menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan RA Al-Kautsar. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui interaksi peserta didik dengan guru maupun teman sebaya, terutama ketika datang ke sekolah, mengikuti pembelajaran, dan berinteraksi selama berada di lingkungan madrasah.

3. Hasil Observasi Keteladanan Pendidik

Hasil observasi keteladanan pendidik menunjukkan skor antara 30–36 dari skor maksimal 40 dengan persentase 75%–90%. Nilai rata-rata sebesar 33,3000 menunjukkan bahwa keteladanan

pendidik berada dalam kondisi baik.

Keteladanan tersebut tercermin melalui sikap sopan santun, kedisiplinan, keramahan, tanggung jawab, serta cara pendidik berinteraksi dengan peserta didik. Guru tidak hanya memberikan arahan mengenai perilaku yang baik, tetapi juga memberikan contoh secara langsung dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

4. Hasil Observasi Akhlak Anak

Variabel akhlak anak memperoleh skor antara 32–40 dari skor maksimal 40 dengan persentase 80%–100%. Nilai rata-rata sebesar 37,5000 menunjukkan bahwa akhlak peserta didik secara umum berada pada kondisi baik.

Akhlak anak dalam penelitian ini tercermin melalui tiga indikator utama, yaitu sikap hormat kepada guru dan teman, perilaku tolong-menolong, serta kedisiplinan dalam lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah menunjukkan perilaku positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah.

5. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk karena jumlah responden sebanyak 30 orang. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,054 untuk variabel pembiasaan 3S dan 0,053 untuk variabel keteladanan pendidik.

Nilai signifikansi kedua variabel lebih besar daripada 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi salah satu persyaratan untuk melanjutkan analisis menggunakan statistik parametrik.

6. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pada hubungan pembiasaan 3S (X_1) dengan akhlak anak (Y), nilai signifikansi pada baris *Linearity* sebesar 0,013, sedangkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,164. Nilai *Linearity* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara pembiasaan 3S dan akhlak anak. Sementara itu, nilai *Deviation from Linearity* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak terdapat penyimpangan hubungan linear yang signifikan.

Pada hubungan keteladanan pendidik (X_2) dengan akhlak anak (Y), nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,318. Nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear. Namun, nilai signifikansi pada baris *Linearity*

sebesar 0,305 menunjukkan bahwa hubungan linear X_2 dengan Y secara parsial belum menunjukkan signifikansi statistik yang kuat.

7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik secara bersama-sama terhadap akhlak anak.

Tabel 2. Koefisien Determinasi Pembiasaan 3S dan Keteladanan Pendidik terhadap Akhlak Anak

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,448	0,201	0,142	1,53404

Sumber: Data penelitian, diolah dengan SPSS versi 18.

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai R sebesar 0,448. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik dengan akhlak anak. Nilai R Square sebesar 0,201 menunjukkan bahwa pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 20,1% terhadap variasi akhlak anak. Sementara itu, sebesar 79,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak anak usia dini merupakan proses yang kompleks. Pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik merupakan bagian dari faktor yang berhubungan dengan perkembangan akhlak, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan.

Pembahasan

1. Hubungan Pembiasaan 3S dengan Akhlak Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, dan salim) memiliki hubungan dengan akhlak anak usia dini di RA Al-Kautsar Wonoasri. Hal tersebut terlihat dari tingginya skor pembiasaan 3S dengan nilai rata-rata 37,0333 dari skor maksimal 40. Selain itu, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada baris *Linearity* sebesar $0,013 < 0,05$ dan *Deviation from Linearity* sebesar $0,164 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara pembiasaan 3S dan akhlak anak.

Pembiasaan senyum, salam, dan salim merupakan bentuk pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan sederhana tetapi berulang. Senyum membentuk keramahan dalam berinteraksi, salam membiasakan peserta didik menggunakan ungkapan yang baik dalam berkomunikasi, sedangkan salim mengajarkan penghormatan kepada guru. Apabila dilakukan secara konsisten, ketiga kebiasaan tersebut dapat menjadi bagian dari perilaku peserta didik.

Temuan penelitian ini dapat dipahami melalui teori behavioristik yang menekankan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perilaku positif yang dilakukan secara berulang memperoleh kesempatan lebih besar untuk menjadi kebiasaan. Dengan demikian, budaya 3S bukan sekadar rutinitas ketika peserta didik datang dan berinteraksi di sekolah, tetapi dapat menjadi sarana pembentukan karakter.

Dari perspektif pendidikan Islam, pembiasaan merupakan salah satu pendekatan penting dalam menanamkan nilai akhlak. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan ketika pengalaman konkret dan pengulangan perilaku memiliki peranan penting dalam proses pembentukan kebiasaan. Oleh karena itu, pembiasaan 3S yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak mengenal dan mempraktikkan nilai kesantunan, penghormatan, keramahan, dan kepedulian terhadap orang lain.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku anak. Ketika seluruh warga sekolah secara konsisten menerapkan budaya senyum, salam, dan salim, peserta didik memperoleh contoh sekaligus kesempatan untuk mempraktikkan perilaku tersebut secara langsung. Kondisi tersebut dapat memperkuat proses internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, semakin konsisten pembiasaan 3S diterapkan dalam kehidupan sekolah, semakin besar peluang terbentuknya perilaku positif pada peserta didik. Pembiasaan 3S dapat dipandang sebagai salah satu strategi pendidikan karakter yang sederhana, praktis, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini.

2. Hubungan Keteladanan Pendidik dengan Akhlak Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan pendidik berada pada kondisi baik dengan nilai rata-rata 33,3000, skor minimum 30,00, dan skor maksimum 36,00. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,053 > 0,05$ sehingga data keteladanan pendidik memenuhi asumsi normalitas.

Pada uji linearitas, nilai *Deviation from Linearity* sebesar $0,318 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear antara keteladanan pendidik dan akhlak anak. Namun, nilai *Linearity* sebesar $0,305 > 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan linear tersebut belum signifikan secara statistik apabila dilihat secara tersendiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan pendidik tetap memiliki posisi penting secara pedagogis dalam pembentukan akhlak anak, meskipun hubungan statistiknya secara parsial belum

menunjukkan signifikansi yang kuat. Anak usia dini belajar bukan hanya melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya.

Kondisi tersebut sesuai dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu dapat belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan perilaku. Guru merupakan salah satu figur yang diamati secara langsung oleh peserta didik selama proses pendidikan. Sikap guru yang santun, disiplin, ramah, bertanggung jawab, dan menghargai peserta didik dapat menjadi model perilaku yang dapat diamati dan ditiru.

Dalam konteks RA Al-Kautsar, keteladanan pendidik terlihat melalui perilaku guru dalam berinteraksi dengan anak dan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Keteladanan tersebut menjadi pengalaman konkret bagi anak untuk memahami nilai-nilai akhlak. Anak tidak hanya menerima penjelasan tentang perilaku yang baik, tetapi melihat bagaimana perilaku tersebut diterapkan oleh orang dewasa di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, pembentukan akhlak anak tidak dapat hanya dibebankan kepada keteladanan pendidik. Anak juga memperoleh pengaruh dari keluarga, pola asuh orang tua, teman sebaya, lingkungan masyarakat, pengalaman belajar, serta perkembangan pribadi. Oleh sebab itu, belum kuatnya hubungan statistik secara parsial antara keteladanan pendidik dan akhlak anak dapat dipahami sebagai indikasi bahwa pembentukan akhlak merupakan proses multidimensional.

Dengan demikian, keteladanan pendidik tetap perlu dipertahankan dan ditingkatkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter. Keteladanan akan lebih optimal apabila berjalan bersama dengan pembiasaan yang konsisten dan dukungan lingkungan keluarga maupun masyarakat.

3. Hubungan Pembiasaan 3S dan Keteladanan Pendidik secara Bersama-sama dengan Akhlak Anak

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai R sebesar 0,448 dan R Square sebesar 0,201. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik dengan akhlak anak. Secara bersama-sama, kedua variabel memberikan kontribusi sebesar 20,1% terhadap variasi akhlak anak, sedangkan 79,9% lainnya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik mempunyai peran dalam mendukung pembentukan akhlak anak. Pembiasaan memberikan pengalaman perilaku yang dilakukan secara berulang, sedangkan keteladanan memberikan model

nyata yang dapat diamati oleh anak. Keduanya dapat saling melengkapi dalam proses pendidikan karakter.

Pembiasaan 3S memberikan stimulus agar anak secara berulang mempraktikkan perilaku senyum, salam, dan salim. Sementara itu, keteladanan guru memberikan contoh konkret mengenai bagaimana sikap santun, disiplin, ramah, dan menghormati orang lain diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan antara pembiasaan dan keteladanan memungkinkan nilai akhlak tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, tetapi juga dialami dan dipraktikkan oleh peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini membutuhkan konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan oleh lingkungan pendidikan. Ketika guru memberikan teladan yang baik dan sekolah secara konsisten membangun kebiasaan positif, anak memperoleh lingkungan belajar yang mendukung perkembangan perilaku dan akhlaknya.

Nilai R Square sebesar 0,201 juga menunjukkan bahwa pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik bukan merupakan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan akhlak anak. Sebesar 79,9% variasi akhlak anak berada di luar model penelitian. Faktor tersebut dapat mencakup lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, interaksi teman sebaya, lingkungan sosial, pengalaman anak, serta karakteristik individual.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa upaya pembentukan akhlak anak usia dini perlu dilakukan secara terpadu. Sekolah perlu mempertahankan pembiasaan 3S dan meningkatkan keteladanan pendidik, sementara orang tua dan lingkungan masyarakat perlu memberikan dukungan melalui pembiasaan dan contoh perilaku yang konsisten di luar sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pembiasaan dan keteladanan memiliki posisi penting dalam pendidikan akhlak anak usia dini. Pembiasaan 3S memberikan pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang, sedangkan keteladanan pendidik menyediakan model perilaku yang dapat diamati dan ditiru. Sinergi keduanya dapat menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan anak usia dini dalam membangun lingkungan pendidikan yang religius, santun, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pembiasaan 3S (senyum, salam, salim) dan keteladanan pendidik terhadap akhlak anak usia dini di RA Al-Kautsar Desa Wonoasri Kabupaten Madiun, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan 3S memiliki hubungan yang signifikan

dengan akhlak anak usia dini. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji linearitas dengan nilai signifikansi pada baris *Linearity* sebesar $0,013 < 0,05$ dan *Deviation from Linearity* sebesar $0,164 > 0,05$. Dengan demikian, semakin optimal pembiasaan senyum, salam, dan salim diterapkan secara konsisten, semakin baik pula perkembangan akhlak anak. Sementara itu, keteladanan pendidik secara parsial belum menunjukkan hubungan yang signifikan dengan akhlak anak, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Linearity* sebesar $0,305 > 0,05$, meskipun nilai *Deviation from Linearity* sebesar $0,318 > 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel memenuhi asumsi linearitas.

Secara bersama-sama, pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik memiliki hubungan dengan akhlak anak usia dini. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,448 dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,201. Artinya, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 20,1% terhadap pembentukan akhlak anak, sedangkan 79,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak anak usia dini perlu dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif yang konsisten dan didukung oleh keteladanan pendidik serta faktor lingkungan lainnya.

REFERENSI

- Abidin, A. Mustika. (2022). Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran (studi pada anak). *An Nisa*, 15(1).
- Bandura, Albert. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Diana Rantikasari, R. Rachmy, Intan Asyikin, & Umi Rohmah. (2023). Pembentukan akhlak anak usia dini melalui komunikasi verbal edukatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3742>
- Hardani, & Andriani, Helmina, dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. (2013). *Perkembangan anak* (Terj. Meitasari Tjandrasa). Erlangga.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Oktaviana, A., dkk. (2022). Peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297–5306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>
- Piaget, Jean. (1970). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Rahmawati, D. (2021). Implementasi budaya 3S dalam meningkatkan karakter sopan santun anak. *Jurnal PAUD Nusantara*, 5(1), 45–46.
- Sari, Arda Sapitri, Nanda Permata, Dinna Astriani, & Ririn Salsabilla. (2024). Penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK IT An-Nahl Percikan Iman. *Jurnal Guru Kita*, 9(1), 229–231. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i1.64473>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suyadi. (2020). *Strategi pembelajaran berbasis karakter pada anak usia dini*. Pustaka Pelajar.

Tafsir, Ahmad. (2014). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.